

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sering menjadi masa transisi yang krusial antara masa kanak-kanak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan (Malayati, 2022). Dalam fase ini, pengawasan orang tua berperan penting karena para remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang berdampak pada masa depan mereka. Bagi remaja perempuan, transisi ini menjadi lebih kompleks, sebab mereka tidak hanya memikirkan arah hidup masa depan dan karier, tetapi juga harus berhadapan dengan tuntutan sosial yang mengharapakan mereka memenuhi peran tradisional perempuan, terutama dalam aspek pekerjaan domestik (Syafrina, 2019).

Keseimbangan antara aspirasi pribadi dan tekanan sosial telah menciptakan ketegangan yang mempengaruhi keputusan hidup remaja perempuan dan cenderung membentuk pola ketergantungan pada figur pelindung (Sapara et al., 2020). Banyak remaja perempuan merasa tidak yakin dengan tantangan yang dihadapi serta kesulitan dalam menavigasi berbagai pilihan yang tersedia. Tekanan ini juga disebabkan oleh faktor modernisasi yang mendorong kemandirian, namun berbenturan dengan norma-norma tradisional yang kuat, sehingga seringkali membuat remaja perempuan bergantung pada orang lain, terutama laki-laki.

Fenomena ketegangan antara tuntutan kemandirian dan tekanan sosial tradisional ini memicu masalah psikologis yang dikenal sebagai *Cinderella Complex*. Istilah *Cinderella Complex* seringkali berkaitan dengan kecenderungan remaja perempuan untuk bergantung pada figur pelindung dalam menentukan masa depan mereka daripada membangun kemandirian (Abidah. 2022).

Berdasarkan temuan awal peneliti, di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi, fenomena ini tampak jelas, dengan ditandai adanya remaja perempuan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan besar dan memilih mencari dukungan eksternal dari keluarga ataupun pasangan. Istilah *Cinderella Complex* dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketergantungan perempuan pada figur pelindung dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Abidah, 2022).

Syifa Khoirunnisa, 2025

KONSTRUKSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA CINDERELLA COMPLEX SEBAGAI DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK PADA SISWI SMK PASUNDAN 3 CIMAH)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi dapat diamati dalam berbagai situasi. Dalam wawancara awal dengan Guru Kurikulum, ditemukan bahwa banyak di antara mereka merasa ragu dalam mengambil keputusan akademik atau karir tanpa mendapatkan persetujuan dari orang tua atau pasangan. Beberapa siswi bahkan mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman mengikuti arahan keluarga daripada memilih jalannya sendiri, karena takut akan konsekuensi sosial yang mungkin terjadi.

Selain itu, berdasarkan realitas yang ditemukan dalam data dari Metro Jabar menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Cimahi untuk memperkuat data, menunjukkan bahwa masih banyak remaja perempuan di Kota Bandung yang menghadapi tekanan untuk menikah muda dibandingkan mengejar pendidikan tinggi, memperkuat pola ketergantungan pada figur pelindung, hal ini diperkuat oleh pernyataannya “Tahun kemarin ada 143 kasus ya, dikoordinasi dengan pengadilan agama. Pada tahun 2022 itu angkanya 193 kasus, kemudian tahun 2023 143 kasus, dan tahun ini 138 kasus pernikahan dini”.

Konteks lokal kota Cimahi juga memperkaya analisis ini. Sebagai kota urban yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Sunda, Cimahi menghadirkan dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, modernisasi membawa perubahan aspirasi remaja, namun di sisi lain, ekspektasi terhadap peran perempuan tradisional tetap kuat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menciptakan ketegangan yang signifikan bagi remaja perempuan dalam menentukan arah hidup mereka. Salah satu contoh nyata dari Salah satu contoh nyata dari pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi adalah masyarakat adat Cireunde di Cimahi. Mereka berhasil mempertahankan sistem nilai dan norma adat Sunda sambil terbuka terhadap budaya luar, menunjukkan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka (Juliansyah, 2024). Namun, modernisasi juga membawa tantangan, terutama bagi remaja perempuan. Perubahan gaya hidup dan ekspektasi sosial dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap peran gender. Penelitian oleh (Pasiningsih, 2021) menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang peran gender dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pola asuh keluarga, komunikasi dengan orang tua, dan pengaruh media massa .

Pada usia 14 hingga 17 tahun, remaja berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka diharapkan mulai belajar untuk mandiri, mengingat setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mereka akan dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bahkan memutuskan untuk menikah lebih cepat. Tuntutan zaman saat ini juga menekankan bahwa remaja, khususnya perempuan, diharapkan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Hal ini seringkali disebabkan oleh beberapa pola asuh yang diterapkan kepada anak, namun tanpa melihat kebutuhan anaknya seperti apa, sehingga seorang anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang kurang mandiri, memiliki keraguan dalam diri (Nurhafizah et al., 2021). Selain itu, sebagai remaja perempuan yang tinggal dalam lingkungan keluarga tradisional, mereka sering kali dihadapkan pada harapan untuk menjalankan peran gender konvensional, seperti mengurus pekerjaan domestik; mencuci, membersihkan rumah, dan memasak (Ikram et al., 2023). Tekanan ini semakin berat ketika mereka merasa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Banyak remaja perempuan menjadi rentan terhadap fenomena *Cinderella Complex*, yaitu kecenderungan untuk bergantung pada sosok dan figur pelindung sebagai akibat dari pola asuh yang kurang mendukung kemandirian dan konstruksi sosial yang mengekang. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan untuk mandiri dengan realitas yang justru membatasi kemampuan mereka untuk berkembang secara bebas. Hal ini juga berkaitan erat dengan penerapan pola asuh orang tua, sehingga memengaruhi kepribadian anak.

Masalah ini semakin kompleks karena berbagai tuntutan yang dihadapi para remaja perempuan seringkali dapat membingungkan mereka (Aulia, 2019). Sejak kecil, mereka terbiasa mendapatkan arahan dari orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kurang siap ketika harus membuat keputusan secara mandiri. Selain itu, konstruksi sosial yang menekankan peran tradisional perempuan, terutama dalam pekerjaan domestik, turut memperkuat permasalahan ini. Ketika

dihadapkan pada keputusan-keputusan besar terkait masa depan, banyak remaja perempuan cenderung memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman, bergantung pada bimbingan orang tua atau figur pelindung lainnya (Intan, 2019). Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pola asuh yang mendukung pengembangan kemandirian sejak dini, di mana orang tua tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menyediakan ruang bagi remaja perempuan untuk membuat keputusan sendiri dan belajar dari pengalaman. Dengan pendekatan ini, mereka diharapkan lebih siap menghadapi berbagai tuntutan masa depan tanpa bergantung pada peran tradisional yang dapat membatasi potensi mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelevansi dengan konteks-konteks *Cinderella Complex*. *Pertama*, Azelina (2023) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan kecenderungan *Cinderella Complex*, sedangkan pola asuh yang bersifat suportif menurunkan kecenderungan tersebut. *Kedua*, Febyola (2017) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang lebih demokratis memiliki peran dalam memengaruhi kemandirian remaja perempuan. *Ketiga*, Ananta (2022) mendukung bahwa bentuk *Cinderella Complex* yang dipresentasikan melalui pola perilakunya yaitu mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan, dan yang membentuk anak seperti ini adalah pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas kaitan antara pola asuh dengan *Cinderella Complex* pada perempuan, masih terdapat kekosongan dalam literatur terkait analisis terpadu yang mempertimbangkan konstruksi masyarakat sebagai faktor penyebab lainnya. Penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek pola asuh secara individual, tanpa mengeksplorasi bagaimana norma-norma tradisional, ekspektasi gender, dan dinamika sosial masyarakat turut membentuk kecenderungan ketergantungan pada figur pelindung di kalangan remaja perempuan.

Selain itu, studi tentang *Cinderella Complex* umumnya dilakukan pada kelompok perempuan dewasa, sehingga belum banyak yang menggali fenomena ini pada remaja perempuan, khususnya di lingkungan pendidikan menengah kejuruan

yang tengah berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa siswi-siswi Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kecenderungan yaitu anak-anak yang dituntut oleh orang tuanya apalagi di akademik, beberapa siswi mengatakan ia diharuskan menjadi yang terbaik di sekolahnya, hal ini sangat berkaitan erat dengan fenomena *Cinderella Complex* dikarenakan seorang anak yang sangat dikekang, apakah dikemudian hari ia bisa berpijak pada diri sendiri atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana pola asuh orang tua dan konstruksi masyarakat memengaruhi perkembangan *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam konteks sosiokultural lokal dan memberikan rekomendasi terhadap praktis pelaksanaan program-program pendidikan untuk pencegahan fenomena ini di usia remaja.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak dari pola asuh orang tua. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tekanan sosial dan nilai budaya lokal membentuk pola ketergantungan pada remaja perempuan, khususnya di Kota Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah maka rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh orang tua?”. Adapun rumusan masalah khusus yang diajukan dalam penulisan ini adalah:

- a. Faktor-faktor apa saja dalam pola asuh orang tua yang bisa menyebabkan terjadinya fenomena *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi?
- b. Bagaimana konstruksi masyarakat dalam memandang fenomena *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi?
- c. Bagaimana budaya sekolah membentuk interpretasi siswi terhadap kemandirian dalam *Cinderella Complex* di SMK Pasundan 3 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam bagaimana konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh orang tua. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja dalam pola asuh orang tua yang bisa menyebabkan terjadinya *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi.
- b. Menganalisis konstruksi masyarakat dalam memandang fenomena *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi.
- c. Menganalisis budaya sekolah membentuk interpretasi siswi terhadap kemandirian dalam *Cinderella Complex* di SMK Pasundan 3 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini akan mencakup dua hal pokok, yaitu sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Sosiologi Keluarga, khususnya dalam memahami bagaimana pola asuh dan konstruksi sosial melatarbelakangi pembentukan identitas serta harapan masa depan remaja perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait *Cinderella Complex*, dengan menunjukkan proses internalisasi nilai dan norma sosial yang berpotensi menghambat kemandirian perempuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai sosiologi keluarga terkait masalah *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang dampak konstruksi sosial dalam membentuk fenomena tersebut.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah

dalam merumuskan kebijakan atau layanan yang mendukung program pengembangan kemandirian remaja perempuan, khususnya bagi siswi SMK Pasundan 3 Cimahi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konstruksi sosial dapat berperan dalam terbentuknya *Cinderella Complex* di kalangan remaja perempuan, khususnya siswi SMK Pasundan 3 Cimahi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak dari pola asuh orang tua terhadap siswi di SMK Pasundan 3 Cimahi. Penelitian ini secara khusus membahas kecenderungan adanya ketergantungan emosional dan keinginan untuk “diselamatkan” oleh figur laki-laki yang dialami oleh sebagian siswi sebagai bentuk dari *Cinderella Complex*. Subjek dalam penelitian ini meliputi siswi sebagai informan utama, serta orang tua, guru, dan masyarakat sekitar sebagai informan pendukung. Aspek-aspek yang diteliti meliputi pola asuh orang tua yang berkontribusi terhadap terbentuknya *Cinderella Complex*, konstruksi masyarakat terhadap fenomena tersebut, serta budaya sekolah membentuk interpretasi siswi terhadap kemandirian dalam *Cinderella Complex*. Penelitian ini dilakukan di SMK Pasundan 3 Cimahi yang berlokasi di Kelurahan Melong, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari hingga Mei 2025. Dengan ruang lingkup ini, penelitian dibatasi pada konteks sosial dan kultural yang terdapat dalam lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, sehingga tidak membahas fenomena ini secara umum pada seluruh siswi SMK di Indonesia.